

## **Bimbingan Konseling dalam Konteks Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang**

Muhammad Bayu Pratama  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Email: Mbayupratama29032000@gmail.com

### **ABSTRAK**

Napza atau narkoba dapat memengaruhi tubuh terutama susunan saraf pusat atau otak sehingga apabila disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis, jiwa dan terganggunya fungsi sosial seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku dalam konteks spiritual pasien rehabilitasi Napza. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang melakukan observasi, dan Wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Rehabilitasi Pasien Napza juga dapat di bentuk kepribadiannya dengan memberikan bimbingan dan konseling pada aspek konteks spiritualnya yang mencakup aspek pengalaman ibadah (prayer fulfillment) yang dilakukan oleh kelima subjek secara bersamaan yaitu pengamalan ibadah, keyakinan hidup (universalitas) serta tanggung jawab terhadap kehidupannya (keterkaitan) yang telah mereka jalani sepenuhnya dari pasien yang sebelumnya ketergantungan menjadi pribadi yang dapat mengelola dirinya dengan baik dan lebih menghargai arti kehidupan.

**Kata kunci:** Bimbingan Konseling, konteks Spiritual, pasien rehabilitasi napza.

### **ABSTRACT**

Drugs or drugs can affect the body, especially the central nervous system or brain, so that if they are misused, they will cause physical, psychological, mental disorders and disruption of a person's social function. This study aims to determine behavior in the spiritual context of drug rehabilitation patients. This research is qualitative with a descriptive approach that makes observations, and interviews. The results showed that the implementation of Rehabilitation for Drug Patients can also be shaped by providing guidance and counseling on aspects of their spiritual context which include aspects of religious experience (prayer fulfillment) carried out by the five subjects simultaneously, namely the practice of worship, life belief (universality) and responsibility. their life (connection) which they have lived fully from a previously dependent patient to a person who can manage himself well and appreciate the meaning of life more.

**Keywords:** Counseling Guidance, Spiritual context, drug rehabilitation patients.

## PENDAHULUAN

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat aditif lainnya (NAPZA) merupakan masalah yang sangat besar di era sekarang ini. Di kedokteran sebagian besar golongan obat-obatan ini masih bermanfaat untuk pengobatan, namun masih banyak juga masyarakat.

Menggunakan obat ini dengan tidak menurut indikasi medis yang berlaku atau tidak dengan standar pengobatan dan terlebih lagi bila disertai dengan peredaran di jalur illegal akan berakibat sangat merugikan individu atau masyarakat luas khususnya generasi muda.

Penyalahgunaan Napza tidak hanya di kota-kota besar, namun sudah merambah ke kota-kota kecil di seluruh wilayah Indonesia. Sangat di sayangkan generasi muda di Indonesia saat ini sangat erat dengan Napza. Kasus peredaran dan pengguna narkoba sangat banyak sekali di jumpai pada kalangan generasi muda saat ini khususnya para remaja. Usia remaja menjadi sasaran terhadap Penyalagunaan Napza, karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, dimana saat masa remaja muncul rasa keingintahuan yang lebih serta mencoba berbagai hal yang baru bahkan mereka mencoba hal yang beresiko terhadap individu itu sendiri. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan semakin hari akan semakin besar dan meningkat jumlah pengedar dan pengguna napza.

Penyalahgunaan Napza saat ini menjadi masalah yang semakin meluas dan telah menjadi keprihatinan berbagai pihak, banyak nilai kemanusiaan yang mulai luntur dari Napza. Apabila bahan atau zat ini masuk ke dalam tubuh maka akan mempengaruhi tubuh terutama susunan syarat pusat atau otak sehingga jika di salahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis, dan terganggunya fungsi sosial

seorang individu. Penanggulangan yang dilakukan terhadap napza sudah dilakukan oleh berbagai pihak dengan banyak cara. Salah satu penanggulangannya adalah memberikan sistem pembinaan yang salah satunya dilakukan di rumah sakit jiwa. Penanganan pasien dengan cara rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa merupakan bentuk upaya membantu pasien agar bisa kembali menjadi pribadi yang bisa diterima di masyarakat.

Rumah Sakit Jiwa menjadi tempat rehabilitasi dan penyembuhan bagi individu-individu yang mengalami sakit secara psikis atau kejiwaan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui proses wawancara kepada kepala ruangan rumah sakit jiwa ernaldi bahar Palembang pasien yang masuk rawat inap di sini hampir rata-rata pasien karena narkoba atau napza yang menyebabkan syaraf otaknya terganggu sehingga merusak psikis pasien pengguna napza. Dari data rumah sakit jiwa ernaldi bahar Palembang juga menyatakan bahwa pasien yang berada disitu terkadang bukan pasien yang pertama kali masuk di rumah sakit, tetapi pasien yang kembali mengalami gangguan psikis. Faktor yang membuat pasien tersebut kembali untuk mendapat penanganan lagi ialah karena para pasien terkadang lupa minum obat dan tidak rutin minum obat yang telah di kasih dari pihak rumah sakit sehingga pengobatan itu harus dilakukan kembali.

Rumah sakit jiwa mempunyai kebijakan memberikan bimbingan spiritual kepada setiap pasien rawat inap. Tujuan pelayanan bimbingan kerohanian di rumah sakit jiwa membantu pasien yang mengalami masalah psikis, sosial dan religius yang sebagian besar di alami pasien di samping penyakit fisik yang di deritanya. Bimbingan rohani yang berupa pemberian

nasihat, mengaji dan memberikan motivasi supaya dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya merupakan salah satu cara penyembuhan terhadap pasien yang diharapkan dapat mengatasi masalah di luar jangkauan medis sehingga pada akhirnya pasien sehat baik dari aspek fisik, psikis, maupun sosial

Mengenai bimbingan konseling yang berhubungan pada kepribadian spiritual seorang pasien telah menjadi salah satu bimbingan terhadap seseorang yang mengalami kegoncangan mental sehingga menyebabkan terjadinya gangguan terhadap kepribadian seorang individu. Sebab-sebab tersebut individu secara tidak langsung akan mengalami tekanan karena beban pikiran sehingga dapat menjadi stress. Dampak tekanan yang muncul keluar menimbulkan berbagai macam penyakit baik jasmani maupun rohani. Kesadaran akan pentingnya penanganan napza sebagai salah satu upaya membantu dengan cara memberikan pasien bimbingan konseling spiritual sebagai alat untuk memahami kekhasan atau keunikan individu bahwa setiap pasien pasti bisa bangkit dari kesalahan yang pernah di lakukan. Hal ini menjadi sebuah paradigma bahwa bimbingan konseling spiritual dikembangkan agar memiliki fungsi pemulihan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan secara efektif pada fenomena sosial pasien rehabilitasi Napza (Lee, 2014). Keadaan pasien bukan saja merasakan sakit secara fisik, tetapi psikisnya pun telah menjadi sakit, *mindset*-nya terganggu, bahkan spiritualnya juga terimbas sakit. Dengan keadaan pasien yang seperti itu, aspek-aspek yang harus diperhatikan untuk membantu penyembuhan pasien seperti itu bukan saja terfokus pada aspek fisik, tetapi juga perlu menyentuh aspek-aspek lain seperti dimensi psikis, sosial, maupun religiusnya (Komarudin,

2010).

Dengan perkembangan kajian keilmuan definisi bimbingan pun turut berkembang dengan tanpa meninggalkan makna esensinya sebagai proses kegiatan pemberian bantuan (*helping relationship*). Menurut Prayitno bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2004). Moh. Surya mendefinisikan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan, secara optimal dan penyelesaian diri dengan lingkungannya (Surya, 1988).

Rochman Nata Widjaja mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga individu sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya agar mendapatkan kebahagiaan hidup (Natawidjaja, 1987). Memperhatikan beberapa definisi dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah “sesuatu yang dilakukan untuk membantu seseorang dalam kehidupan, membantu memaksimalkan potensi, membuat keputusan dan pemecahan masalah sehingga kehidupan klien bermanfaat

bagi dirinya dan orang lain.”

Sementara itu, konseling secara terminologi berarti “memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, dan orientasi kejiwaan, maupun etika dan penerapannya yang sesuai dan sejalan dengan jalan yang baik atau yang lebih baik darinya dan jauh dari semua bahaya” (Said & Az-zahrani, 2005). Dalam kamus istilah konseling dan terapi yang ditulis oleh Andi Mappiere AT, menyebutkan konseling adalah suatu hubungan profesional yang mempunyai akar historis pada pendidikan dan bimbingan dan lebih awal adanya serta lebih luas bidang garapannya, misalnya konseling psikologis sebagai salah satu paradigma konseling, juga lebih luas daripada sekedar psikoterapi sebagai salah satu bentuk konseling. Seseorang atau lebih konselor membantu satu atau lebih pribadi klien, untuk berkembang memecahkan masalah, dan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang kesulitan, kerisauan, keprihatinan serta perubahan pemikiran, sikap dan tingkah laku dalam bidang-bidang luas diantaranya karir, pekerjaan, sosial, budaya, agama, fisik dan psikis (A & A, 2006).

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan jenis keterampilan yang pada intinya mengajak, membimbing, dan mengarahkan klien kembali kepada fitrah, maka siapa saja yang akan mendalami profesi ini, dia harus memiliki keimanan, kemakrifatan, dan ketauhidan yang berkualitas. Karena sudah sangat jelas, bahwa profesi konseling adalah usaha sadar untuk memahami kondisi klien baik secara jasmani maupun secara rohani yang kemudian mengantarkan konseling untuk menemukan

solusi.

Penjelasan mengenai Bimbingan spiritual adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya (Rina, 2013). Terkait akan hal tersebut mengenai spiritual itu sendiri didasarkan atas nilai-nilai agama, sebuah kecerdasan yang berpusat pada nilai keagamaan (Tasmara, 2001). Artinya bimbingan spiritual terdapat intervensi Tuhan dalam kehidupan manusia untuk menolongnya agar dapat mengatasi masalah dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Tujuan konseling spiritual adalah pengalaman dan pemantapan identitas spiritual atau keyakinan kepada Tuhan.

Manusia sebagai makhluk sosial satu sama lain yang saling berinteraksi dan berkomunikasi antara individu dengan kelompok bahkan dengan lingkungan yang lebih besar yaitu menjadi bagian dari masyarakat secara utuh. Berangkat dari pandangan Behavioristik, setiap individu memiliki polanperilaku unik dan sebagian besar dari kita yakin kalau kita sanggup memahami kenapa kita bersikap dengan cara tertentu bahkan kenapa orang lain berperilaku tertentu (Gibson & Mitchell, 2011). Dimensi spiritualitas dalam aktivitas konseling menjadi cukup signifikan karena konseling merupakan aktivitas yang fokus pada upaya membantu (*building relationship*) individu/klien dengan segala potensi dan kemampuan diri untuk mencapai perkembangan yang optimal (Solikin, 2015).

Spiritual merupakan sebuah bentuk multi dimensi dan dinamis. Emmons mengatakan bahwa sangatlah sederhana untuk menganggap spiritual sebagai tingkah laku yang pasif dan statis yang dimiliki seseorang, atau perilaku yang terikat di dalamnya, seperti ritual (Emmons, 2000). Secara eksplisit, Piedmont memandang spiritual sebagai rangkaian karakteristik motivasional (*motivational trait*); kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu (Piedmont, 2001). Kemudian sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan akan akan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati (*eschatological*). Hal ini berarti bahwa sebagai manusia, sepenuhnya sadar akan kematian. Dengan demikian, setiap individu akan mencoba untuk membangun beberapa pemahaman akan tujuan dan pemaknaan akan hidup yang sedang di jalani. Piedmont membagi spiritualitas atas tiga aspek perilaku spiritual yang dikembangkan Piedmont yaitu *Spiritual Transcendence Scale* (STS) sebagai berikut:

- a. *Prayer Fulfillment* (pengamalan ibadah), yakni sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas trasenden.
- b. *Universality* (universalitas) yakni sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dalam kehidupan dengan dirinya.
- c. *Connectedness* (keterkaitan), yakni sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu

Sementara itu dimensi spiritual berfungsi sebagai radar yang mengarahkan pada satu titik tentang kenyataan bahwa terdapat unsur-unsur yang beragam pada diri individu yang tak terjangkau untuk ditelusuri dan dijamah serta menyadarkan bahwa aspek kepribadian yang berkaitan terhadap keyakinan dalam dirinya itu sendiri. Dimensi ini menjadi pondasi sebagai tatanan bahwa pentingnya aktivitas bimbingan konseling yang berupa pemberian motivasi serta semangat untuk semakin konsisten dengan profesi yang ditekuni dan menimbulkan keinginan kuat untuk membantu individu/klien.

Pasien rehabilitasi Napza adalah seseorang berupaya pulih dari kondisi kejiwaan yang terganggu akibat penyalahgunaan obat terlarang. Sehingga harus mendapatkan layanan rehabilitasi dalam kurun waktu tertentu dan akan kembali ke lingkungannya setelah masa rehabilitasi selesai. Maka, dengan kondisi yang demikian, sangat memungkinkan seseorang pasien rehabilitasi mengalami tekanan batin, keresahan, dan cara berpikir negatif pula. Bahkan semakin lama mereka mengalami kondisi demikian akan sangat potensial timbulnya gangguan-gangguan psikologis, seperti kecemasan dan depresi.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa ernaldi bahar Palembang berjumlah 5 orang. Subjek dalam penelitian ini adalah pasien rawat inap yang di rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa ernaldi bahar palembang. Dari kelima yang akan diteliti tersebut memiliki latar belakang berbeda-beda, baik dari segi usia, pendidikan, latar belakang keluarga, dan lama masa rehabilitasi.

**Tabel 1**

N o	Subjek (Inisial)	Usia/ Tahun	Latar Belakang Keluarga	Pendidikan	Lama masa rehabilitasi
1	AS	19	Anak	SMA	2 Bulan
2	SP	20	Anak	SMA	2 Bulan
3	DP	24	Anak	SMP	3 Bulan
4	BP	30	Anak	SMA	3 Bulan
5		23 1	Anak	SMA	2 Bulan

### Jenis penelitian

Penelitian ini adalah dilakukan menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu pengumpulan datanya dilakukan langsung terjun di lapangan untuk mengamati suatu fenomena dalam keadaan alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian digunakan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami pasien, seperti perilaku, tindakan dalam bentuk kata dan bahasa, dengan cara penggalan data dari lapangan secara mendalam, luas dan menyeluruh.

### Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan. Adapun data observasi yang bisa kita peroleh dalam bentuk keadaan subjek, seperti aktivitas sehari-hari, lingkungan,

tempat tinggal, perilaku pasien dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, perilaku pasien saat di masa rehabilitasi, serta respon pasien terhadap keadaan lingkungan sekitar. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih agar kita mendapatkan data yang lengkap dengan bertujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari responden untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Sehingga yang akan ditanya berupa identitas, kondisi keluarga, hubungan pasien dengan anggota keluarganya, interaksi pasien dengan lingkungan, tempat tinggal, interaksi pasien dengan rekan kerjanya, permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, faktor-faktor yang menyebabkan subjek sampai mendapatkan binaan rehabilitasi, serta pandangan tentang keberadaan dirinya di lingkungan sekitar.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan peneliti selama 14 hari dengan langsung terjun ke lapangan, kemudian setelah melakukan pengumpulan data, ditemukan proses bimbingan konseling yang berbasis bimbingan spiritual terhadap kepribadian dan pembermaknaan hidup pasien rehabilitasi Napza. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2**

#### ***Gambaran Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza di Rumah Sakit Jiwa Ernaldi Bahar Palembang***

N O	Aspek Spiritua l	Pasien I (AS)	II (SP)	III (DP)	IV (BP)	V (SK)
1	(Pengamalan ibadah)	Setiap hari  melaksanak an ibadah 5 Waktu (wajib)	Setiap hari  Melaksanak an ibadah 5 Waktu (wajib)	Setiap  melaksnak an ibadah 5 Waktu (wajib)	Setiap  Melaksanak an ibadah 5 Waktu (wajib)	- Setiap hari  Melaksanak an ibadah 5 Waktu (wajib)
2	(Keyakinan hidup)	Memiliki keyakinan  Untuk kembali Pulih	Keyakinan  Subjek sangat kuat  Untuk bisa Hidup Mandiri	Memiliki Tujuan hidup  bisa sukses	Berkeinginan  Biasa pulanng dan  Tidak kembal  Napza	Memiliki  Keinginan yang  Untuk Sembuh

3	Keterkaitan (Tanggung Jawab Terhadap Kehidupan nya)	Merasa Lebih menghargai Lingkungan keluarga	Lebih Menghargai Lingkungan sekitar, serta orang-orang yang	Merasa bersalah Sudah memakai Obat terlarang	Mengambil manfaat sebaik mungkin	Menjalani Program rehabilitasi Si deng an saba r, agar pulih .
---	---	---	---	--	----------------------------------	--

Berdasarkan data yang dipaparkan pada tabel 2. Berdasarkan paparan data tersebut, kelima pasien memenuhi kriteria perilaku spiritual, yaitu semua perilaku dari aspek spiritual memberikan manfaat bagi mereka sendiri yang berkeinginan sembuh dari napza. Perilaku kelima pasien juga memenuhi indikator spiritual, yaitu perilaku yang kesemua pasien lakukan atas dasar kesadaran dan kecerdasan spiritual secara suka rela demi memulihkan diri mereka

Pelaksanaan rehabilitasi melalui dakwah di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, terdapat kegiatan-kegiatan yang diberikan adalah mengikuti kegiatan belajar ilmu keagamaan, mendengarkan siraman rohani (ceramah keagamaan), shalat berjamaah, membaca al Qur'an atau surat-surat pendek, dan do'a bersama setiap hari sebagai upaya pengamalan ibadah yang membentuk perilaku spiritual. Adapun tugas-tugas para konselor rehabilitasi yaitu: Mengajarkan ilmu pengatuhuan agama Islam kepada pasien (dapat disebut sebagai konselor religi), membentuk kepribadian muslim yang kuat, menanamkan kembali spirit keimanan dan ketaqwaan dalam jiwa, mendidik pasien untuk beristiqamah dalam menjalankan ibadah, menanamkan nilai keislaman melalui pendekatan individual, mengajarkan atau memberikan amalan-amalan yang dapat menyadarkan pengguna Napza dari kebiasaan buruknya mengkonsumsi obat terlarang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa pasien rehabilitasi Napza juga dapat dibentuk kepribadiannya dengan memberikan bimbingan dan konseling pada aspek spiritualnya yang mencakup aspek Pengamalan ibadah (*Prayer*

*Fulfillment*) yang dilakukan oleh kelima subjek dilakukan secara bersamaan yaitu pengamalan ibadah, Keyakinan hidup serta tanggung jawab terhadap kehidupannya telah mereka jalani sepenuhnya sebagai pasien rehabilitasi Napza. Hasilnya ada perubahan sikap dan mental dari pasien yang sebelumnya ketergantungan menjadi pribadi yang dapat mengelola dirinya dan lebih menghargai arti kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, T., & A, M. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Raja Grafindo Persada.
- Emmons, r a. (2000). Is spirituality an intelligence? Motivation, cognition, and the psychology of ultimate concern. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 10, 3–26.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar.
- Komarudin. (2010). *Impelementasi Dakwah Melalui Layanan BKI Bagi Pasien Rawat Inap Rumah Sakit di Jawa Tengah*. DIKTIS.
- Lee, c. c. (2014). *Multicultural issues in counseling: New approaches to diversity*. John Wiley & Sons.
- Natawidjaja, R. (1987). *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*. diponegoro.
- Piedmont, R. L. (2001). Spiritual Transcendence and the Scientific Study Of Spirituality. *Journal of Rehabilitation*, 67.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Rina, M. (2013). *Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Masalah Bullying (Kekerasan) Siswa di SMAN 1 Depok Sleman Jogjakarta*. Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Said, M. bin, & Az-zahrani. (2005). *Konseling Terapi*. Gema Insani Press.

Solikin, A. (2015). Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-Nilai Budaya. *Jurnal Attahrir*, 15.

Surya, M. (1988). *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan, Teori, dan Praktek*. Kota Kembang.

Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Tracendental Intelegence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Gema Insani Press.